

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kata “emansipasi” di Indonesia sangat lekat dengan kehadiran R.A. Kartini. Hingga saat ini, emansipasi tersebut makin dikuatkan dengan adanya usaha atau gerakan yang bertujuan mencapai persamaan-persamaan antargender di Indonesia dalam berbagai bidang. Emansipasi tersebut biasanya terjadi di kalangan kaum perempuan karena adanya unsur budaya patriarkhi yang sudah jauh lebih dulu mengakar di budaya Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan muncul sebuah gerakan yang dinamakan feminisme.

Adanya paham feminisme tidak lepas dari eksistensi karya sastra sebagai media penyebarannya. Pelbagai hal yang bersifat emansipatif dapat tersampaikan kepada para pembaca dengan karya yang disampaikan penulis. Telah banyak jenis karya sastra yang sudah mengangkat potret feminisme. Banyak hal pula dalam segi feminisme yang diangkat dalam karya sastra. Tidak jarang karya sastra diciptakan dan diinterpretasikan sebagai bentuk mimetik realitas, termasuk dalam segi feminisme.

Dalam realitasnya, sikap emansipasi kaum perempuan berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa perbedaan mendasar meliputi aspek ketidakadilan gender yang didapatkan, latar belakang ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Hal tersebut dianggap sebagai motivasi yang memicu pergerakan-pergerakan dalam feminisme yang disebut emansipasi. Motif tersebut ada di kehidupan sekitar, dan dalam karya sastra, isu perbedaan

emansipasi tersebut terekam dalam salah satu novel karya Lan Fang berjudul *Perempuan Kembang Jepun* yang selanjutnya akan disingkat menjadi *PKJ*.

Variatif emansipasi yang ada di dalam novel tersebut merupakan isu yang dihasilkan dari adanya ketimpangan antara realitas dan idealitas dari kesetaraan gender. Untuk menemukan *gap* atau kesenjangan antara realitas dan idealitas kesetaraan gender tersebut, penelitian ini akan berfokus pada salah satu jenis karya sastra yaitu novel. Novel yang secara harafiah berarti sebuah barang baru yang kecil. Kemudian, diartikan sebagai karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.¹ Novel biasanya terdiri atas puluhan bahkan ratusan ribu kata dengan konflik yang lebih rumit menjadikannya menarik untuk dikupas baik secara intrinsik maupun ekstrinsiknya.

Mengacu pada isu variasi atau perbedaan emansipasi dalam novel *PKJ*, penelitian didasari pada gerakan feminisme dengan mempertimbangkan aspek-aspek ketidaksetaraan gender. Novel *PKJ* dianggap penting diteliti karena setidaknya ada empat hal yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu, secara ekspresif (dilihat berdasarkan kepengarangan Lan Fang), objektif (ditinjau berdasarkan karya sastra), mimetik (berdasarkan data novel *PKJ* sebagai cerminan kenyataan), dan historis akademik (berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan). Peneliti menggunakan keempat istilah tersebut karena dirasa telah familiar dalam istilah sastra. Keempat hal tersebut akan merujuk pada alasan mengapa novel *PKJ* karya Lan Fang dapat diteliti dengan kajian feminisme.

Alasan *pertama* dilatarbelakangi oleh sisi ekspresif pengarang. Lahir di Banjarmasin tanggal 5 Maret 1970, Lan Fang telah melahirkan beberapa karyanya

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), hlm. 11–12.

yaitu, *Reinkarnasi* (2003), *Pai Yin* (2004), *Kembang Gunung Purei* (2005), *Laki-Laki Yang Salah* (2006), *Yang Liu* (2006), *Perempuan Kembang Jepun* (2006), *Kota Tanpa Kelamin* (2007), dan *Lelakon* (2007).² Beberapa di antaranya membahas perihal feminisme, salah satunya yaitu novel *PKJ*. Novel *PKJ* akan menjadi objek dalam penelitian ini yang berfokus pada tokoh-tokoh di dalam novel yang teridentifikasi mengemansipasi dirinya sebagai sebuah bentuk gerakan feminisme.

Menurut Suwarti dalam skripsinya dengan judul *Ketidakadilan Jender dalam Novel PKJ* pada tahun 2009, berpendapat bahwa Lan Fang menghadirkan beberapa tokoh perempuan yang memiliki latar belakang budaya Tionghoa yang digambarkan berpengaruh kuat dalam cerita.³ Secara objektif (*alasan kedua*), Lan Fang menjadikan perempuan sebagai tokoh sentral dalam novel *PKJ* yang dicerminkan dalam tokoh Matsumi. Ada pula beberapa tokoh tambahan lain yang memiliki perbedaan sikap emansipasi dengan tokoh Matsumi. Novel ini “digerakkan” Lan Fang dengan dominasi sudut pandang perempuan. Dalam *PKJ*, Lan Fang menempatkan beberapa perempuan yang sangat berbeda dalam segi latar belakang, pendidikan, pekerjaan, budaya, dan lain sebagainya, sehingga novel ini menyuguhkan sudut pandang perempuan yang berbeda pula. Atas dasar perbedaan tersebut tentunya akan menimbulkan sikap emansipasi yang berbeda pula. Dalam tinjauan feminisme –dalam hal ini karena pengarang, tokoh utama, serta jalan cerita didominasi oleh perempuan-, maka akan menghasilkan salah satu bentuk hasil dari praktik feminisme yaitu emansipasi.

² Para Penulis, <http://parapenulis-indonesia.blogspot.com/2012/03/lan-fang-riwayat-dan-karya.html> (diakses pada tanggal 3 Desember 2018)

³ Suwarti, *Ketidakadilan Jender dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang: Kajian Sastra Feminis*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009, hlm. 33. <http://eprints.ums.ac.id/3574/2/A310040093.pdf> (diunduh pada 24 Maret 2018)

Selain terlihat dari segi penggunaan budaya, Lan Fang sering kali menggunakan latar belakang kota besar dalam beberapa karyanya, seperti yang terdapat dalam novel *PKJ* yang berlatar belakang di kota Surabaya. Secara tematik, Lan Fang mengangkat isu yang tidak jauh dari permasalahan sosial gender yang dibalut cerita romansa. Pencantuman identitas budaya juga terlihat dalam segi penggunaan gaya bahasa, Lan Fang sering kali menggunakan beberapa kosa kata berbahasa asing, sesuai dengan konteks cerita. Contoh dalam novel *PKJ* yaitu, penggunaan bahasa Indonesia, Jepang, China, dan Jawa.

Secara objektif atau yang lebih jelasnya adalah alasan berdasarkan karya sastra itu sendiri. Dalam penulisannya, novel dibangun atas unsur-unsur yang menyebabkan teks tersebut hadir sebagai teks sastra.⁴ Novel akan dipandang sebagai karya sastra itu sendiri dengan komponen yang membangunnya (intrinsik).⁵ Lan Fang menggarisbesarkan cerita dalam novel ini sebagai korelasi antara *uang*, *seks*, *cinta*, dan *kebersamaan*. Poin-poin tersebut seperti menjadi cikal bakal atau dasar dari pokok cerita secara keseluruhan. Keempat unsur tersebut akan membentuk hubungan timbal balik yang digambarkan dalam kisah perempuan-perempuan yang hidup dalam kawasan “Kembang Jepun” –sekarang menjadi jalan Kya Kya di Surabaya– yang diceritakan dalam novel.

Unsur struktur karya sastra yang akan disoroti dalam penelitian ini adalah bagian penokohan dengan berfokus pada tokoh-tokoh dalam novel yang dicerminkan memiliki sikap emansipasi yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena adanya beberapa perbedaan yang melatarbelakangi sikap emansipasi setiap tokoh seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Menurut

⁴ *Ibid.*, hlm. 30.

⁵ Rene Wellek, Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (terjemahan Indonesia oleh Melani Budianta), (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 255.

penelitian oleh Sungkowati dalam Jurnal Widyaparwa Vol. 45 Nomor 2, bahwa pembicaraan tentang perempuan dalam karya-karya Lan Fang perlu dikembangkan atau diperluas dengan melihat latar belakang etnisnya, tidak hanya dipandang sebagai perempuan saja sebagaimana terlihat pada penelitian-penelitian sebelumnya.⁶

Ide cerita dibangun atas dasar tokoh-tokoh yang memiliki kekuatannya masing-masing dalam menjalankan cerita. Novel *PKJ* mengambil latar tempat di Surabaya tepatnya di jalan Jalan Kembang Jepun. Melihat novel *PKJ* sebagai sebuah karya sastra, menurut Sungkowati, novel *PKJ* berkisah tentang kehidupan sekitar tahun 1940 – 2004 yang mengangkat tentang persoalan ketidakadilan gender. Oleh karena itu, secara objektif novel ini dapat dikaji dengan teori struktural dan feminisme

Selain dilihat dari segi karya sastra, alasan *ketiga* adalah novel ini memiliki kaitan sebagai representasi realitas sosial yang aktual pada masanya. Hal tersebut berdasarkan jurnal dan penelitian sebelumnya yang relevan. Sejak zaman Plato, Aristoteles, hingga berabad-abad setelahnya, pengkajian sastra secara mimesis makin digencarkan. Hal itu karena sastra sering disebut memang mencerminkan kenyataan.⁷ Kenyataan bahwa adanya jalan yang diberi nama “Kembang Jepun” di Surabaya makin menguatkan novel ini sebagai representasi suatu situasi yang memang nyata. Dalam beberapa bagian, novel *PKJ* menggambarkan sejarah Indonesia zaman kolonial maupun poskolonial. Hal tersebut dijabarkan dalam sudut pandang feminisme yang memicu aksi

⁶ Yulitin Sungkowati, “Perempuan Jawa, Dayak, Tionghoa, dan Jepang dalam Novel-Novel Lan Fang”, dalam *Jurnal Widyaparwa*, Volume 45, Nomor 2, Desember 2007, (Jawa Timur: Balai Bahasa Jawa Timur, 2017), hlm. 110–111.

⁷ Jan Van Luxemburg, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn, *Pengantar Ilmu Sastra*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 15.

emansipasi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, hal tersebut menguatkan nilai dari novel ini untuk dikaji secara feminisme.

Kempat, secara historis akademik atau penelitian yang relevan. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, sehingga penelitian ini dapat terpetakan dalam posisi penelitian ilmiah. Penelitian-penelitian terdahulu didominasi oleh kajian feminisme. Contoh *penelitian pertama* sebelumnya adalah penelitian berjudul *Novel PKJ karya Lan Fang: sebuah pendekatan kritik sastra feminis* oleh Endang Purwanti sebagai skripsi di FSSR Jurusan Sastra Indonesia, UNS, pada tahun 2008.⁸ Skripsi tersebut mempermasalahkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *PKJ*. Konklusi dari penelitian tersebut bermuara pada bentuk marginalisasi perempuan, beban ganda terhadap perempuan, dan kekerasan terhadap perempuan.

Hal menarik ditemukan juga pada penelitian oleh tiga orang mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yaitu, Eva Nurchurifiani, Hani Atus Solikhah, dan Ledy Nur Lely pada tahun 2010. Para peneliti tersebut mengangkat judul *Ketimpangan Jender dalam Novel "PKJ" karya Lan Fang: Kajian Sastra Feminis*.⁹ Yang menarik dari penelitian mahasiswa pascasarjana ini adalah terdapatnya kesamaan yang ditemukan dengan penelitian yang sebelumnya yaitu kesimpulan yang meliputi tiga hal yaitu, marginalisasi perempuan, beban ganda terhadap perempuan, dan kekerasan terhadap perempuan.

⁸ Endang Purwanti, *Novel Perempuan Kembang Jepun karya Lan Fang: Sebuah Pendekatan Kritik Sastra Feminis*. FSSR Jurusan Sastra Indonesia, UNS. 2008. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/8872/Novel-Perempuan-Kembang-Jepun-karya-Lan-Fang-sebuah-pendekatan-kritik-sastra-feminis> (diakses pada tanggal 18 Maret 2018)

⁹ Eva Nurchurifiani, Hani Atus Solikhah, dan Ledy Nur Lely. *Ketimpangan Jender dalam Novel "Perempuan Kembang Jepun" karya Lan Fang: Kajian Sastra Feminis*. Pascasarjana UNJ. 2010. <https://www.slideshare.net/ChurifianiEva/analisis-novel-perempuan-kembang-jepun> (diakses pada tanggal 18 Maret 2018)

Penelitian ketiga adalah penelitian yang ditujukan untuk meraih gelar skripsi oleh Setyaningsih di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2011, dengan judul *Watak dan Perilaku Tokoh Matsumi Dalam Novel PKJ Karya Lan Fang*.¹⁰ Penelitian ini merupakan kajian psikologi yang memiliki hasil yaitu Matsumi yang berperan sebagai geisha memiliki banyak karakter sesuai persoalan hidupnya. Setyaningsih menggunakan teori FIRO yaitu teori tentang perilaku yang dikemukakan oleh Schutz.

Penelitian keempat berupa artikel yang berjudul *Nilai-Nilai Kekkerabatan Dalam Novel PKJ: Sebuah Kajian Antropologi*.¹¹ Diteliti oleh Wiwik Sari Dewi Nigraheni dari Akademi Bahasa Asing Borobudur, Jakarta, namun tidak diketahui kapan dibuatnya artikel ini. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah didapatnya data bahwa ketiga jenis hubungan tersebut berjalan dengan dua kondisi yaitu harmonis/positif dan tidak harmonis/positif.

Penelitian kelima yang menjadi referensi adalah artikel ilmiah yang berjudul *Perempuan Jawa, Dayak, Tionghoa, dan Jepang dalam Novel-Novel Lan Fang* oleh Yulitin Sungkowati, dalam jurnal *Widyaparwa*, Volume 45, Nomor 2, Desember 2017. Yulitin Sungkowati tidak hanya berfokus pada novel *PKJ*, tetapi juga novel-novel karya Lan Fang yang lainnya. Hasil penelitian tersebut adalah dalam segi citra perempuan berdasarkan latar belakang rasial. Perempuan Jawa digambarkan paling negatif, sedangkan perempuan Tionghoa bercitra paling

¹⁰ Setyaningsih. *Watak dan Perilaku Tokoh Matsumi Dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang*. Skripsi UNNES. 2011. http://lib.unnes.ac.id/4653/1/3414_A.pdf (diakses pada tanggal 18 Maret 2018)

¹¹ Wiwik Sari Dewi Nigraheni. *Nilai-Nilai Kekkerabatan Dalam Novel Perempuan Kembang Jepun: Sebuah Kajian Antropologi*. Akademi Bahasa Asing Borobudur. JDP, volume 8, Nomor 2, Juli 2015: 87-92. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/download/Literature%20of%20Anthropology%3B%20Family%E2%80%99s%20Values/76/> (diakses pada tanggal 18 Maret 2018)

positif.¹² Hal tersebut menunjukkan adanya keberpihakan penulis dengan mencirikan etnis Tionghoa sebagai citra yang positif.

Penelitian keenam adalah sebuah analisis yang menjadi salah satu bab pada buku *Kritik Sastra Feminis* yang ditulis oleh Sugihastuti dan Suharto.¹³ Pada bab ketiga berjudul *Sitti Nurbaya Dalam Analisis Kritik Sastra Feminis*. Pengambilan contoh analisis tersebut karena permasalahan yang diungkapkan memiliki relevansi untuk menunjang penelitian pada novel *PKJ* ini. Buku tersebut menggunakan objek novel *Sitti Nurbaya*, Sugihastuti membaginya ke dalam delapan sub-bab. Adapun sub-bab yang memiliki relevansi pembahasan dengan penelitian ini adalah sub-bab pertama yang berjudul *Prasangka Gender dan Emansipasi Perempuan* dari halaman 206–223.

Dari keenam penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian didominasi oleh kajian feminis yang berfokus pada tokoh-tokoh perempuan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penelitian kali ini akan diproyeksikan mengungkapkan perbedaan sikap emansipasi antara tokoh-tokoh dalam novel *PKJ* karya Lan Fang. Pengungkapan perbedaan sikap emansipasi tersebut akan dikupas dalam kajian feminisme. Adapun pisau bedah yang akan digunakan adalah teori strukturalisme untuk membedah segi unsur struktur novel yang dibutuhkan dalam analisis kajian feminisme. Adapun teori feminisme akan digunakan untuk melihat dengan lima aspek ketidakadilan gender sebagai pemicu emansipasi antara tokoh-tokoh dalam novel *PKJ*.

Berdasarkan empat alasan yang telah dipaparkan, penelitian ini penting dilakukan karena secara umum dapat dikatakan bahwa novel *PKJ* karya Lan Fang

¹² Yulitin Sungkowati. *Op.cit.*, Hlm. 109

¹³ Suharto, Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 206–253.

memiliki perhatian terhadap feminisme. Hal tersebut tertuang dalam cerminan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Dalam penelitian ini, tokoh-tokoh yang akan difokuskan adalah tokoh yang menunjukkan sikap emansipasi.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini diadakan untuk mengungkapkan perbedaan emansipasi dalam kajian feminisme antara tokoh-tokoh. Adapun objek yang dipakai adalah novel *PKJ* karya Lan Fang. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah *perbedaan emansipasi antara tokoh-tokoh dalam novel PKJ karya Lan Fang: Kajian Feminisme*. Kemudian, untuk menganalisa perbedaan emansipasi tersebut, peneliti menggunakan bantuan subfokus berikut ini:

- 1.2.1 Marginalisasi perempuan antara tokoh-tokoh dalam novel *PKJ* karya Lan Fang kajian feminisme.
- 1.2.2 Subordinasi perempuan antara tokoh-tokoh dalam novel *PKJ* karya Lan Fang kajian feminisme.
- 1.2.3 Kekerasan terhadap perempuan antara tokoh-tokoh dalam novel *PKJ* karya Lan Fang kajian feminisme.
- 1.2.4 Stereotipe gender antara tokoh-tokoh dalam novel *PKJ* karya Lan Fang kajian feminisme.
- 1.2.5 Beban kerja perempuan antara tokoh-tokoh dalam novel *PKJ* karya Lan Fang kajian feminisme.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian maka didapatkan rumusan masalah yaitu bagaimana perbedaan emansipasi antara tokoh-tokoh dalam novel *PKJ* karya Lan Fang kajian feminisme. Rumusan masalah tersebut dapat dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana unsur-unsur struktur dalam novel *PKJ* karya Lan Fang kajian strukturalisme.
- 1.3.2 Bagaimana emansipasi pada tokoh-tokoh dalam novel *PKJ* karya Lan Fang dengan kajian feminisme.
- 1.3.3 Bagaimana perbedaan emansipasi pada tokoh-tokoh dalam novel *PKJ* karya Lan Fang dengan kajian feminisme.
- 1.3.4 Bagaimana interpretasi perbedaan emansipasi tokoh-tokoh dalam novel *PKJ* karya Lan Fang dengan kajian feminisme.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memiliki manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat secara teoretis berguna bagi peneliti dan akademisi untuk dapat mengetahui bagaimana perbedaan emansipasi antara tokoh-tokoh dalam novel *PKJ* karya Lan Fang: kajian feminisme. Adapun manfaat secara praktis berguna bagi pembaca novel *PKJ* karya Lan Fang, sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk menjadi referensi dari penelitian sejenis yang akan datang dalam kaitannya dengan novel *PKJ* karya Lan Fang.
- 1.4.2 Untuk menjadi referensi dari penelitian sejenis yang akan datang dalam kaitannya dengan teori feminisme.

- 1.4.3 Untuk mengetahui permasalahan gender dalam novel *PKJ* karya Lan Fang.
- 1.4.4 Untuk dapat mengidentifikasi emansipasi dalam permasalahan gender baik dalam bentuk fisik maupun psikis dalam novel *PKJ* karya Lan Fang.
- 1.4.5 Untuk dapat menambah pengetahuan dan advokasi diri atas permasalahan gender dalam novel *PKJ* karya Lan Fang.